

PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENDORONG PATRIOTISME DIGITAL MAHASISWA BEM FISIP UNEJ TAHUN 2025 UNTUK MENANGKAL HOAKS DI ERA DIGITALISASI

Aisyah Gita Prameswari¹, Ratna Endang Widuatie², Diah Adjeng Wahyuningrum³, Delta Susanto Gulo⁴, Nanda Irviana Wijayanti⁵, Nadine Laudia Aisyah Zahra⁶

230910202169@mail.unej.ac.id¹, ratnaendang.sastr@unej.ac.id²,

240210101106@mail.unej.ac.id³, 250110501015@mail.unej.ac.id⁴,

250710101150@mail.unej.ac.id⁵, 250710101364@mail.unej.ac.id⁶

Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial Instagram dalam mendorong patriotisme digital mahasiswa BEM FISIP Universitas Jember tahun 2025 untuk menangkal hoaks di era digitalisasi. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah mengubah pola interaksi masyarakat, sehingga ruang digital kini memiliki peran signifikan dalam pembentukan pandangan publik mengenai isu kebangsaan. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini mengombinasikan studi literatur dan survei daring untuk menggambarkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya patriotisme digital, bentuk aktivitas yang mereka lakukan, serta strategi efektif untuk menangkal hoaks di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang Instagram sebagai ruang strategis untuk menyebarkan edukasi publik, menguatkan identitas kebangsaan, dan mempraktikkan nilai-nilai bela negara. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi antara mahasiswa sebagai individu dan BEM sebagai lembaga memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan digital yang cerdas dan patriotik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian literasi digital dan ketahanan nasional serta menawarkan rekomendasi praktis bagi organisasi mahasiswa dalam merancang kampanye digital anti-hoaks yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Patriotisme Digital, Instagram, Literasi Digital, Hoaks, Mahasiswa, Bela Negara, Ketahanan Nasional.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Instagram as a social media platform in fostering digital patriotism among members of the BEM FISIP Universitas Jember in 2025 as an effort to counter hoaxes in the era of digitalization. The rapid development of information technology has transformed patterns of public interaction, making the digital sphere increasingly significant in shaping public perceptions of national issues. Therefore, university students as young intellectuals are required to possess strong digital literacy skills in order to use social media wisely, critically, and responsibly. This research combines a literature review and an online survey to illustrate students' understanding of the importance of digital patriotism, the forms of activities they engage in, and the effective strategies they apply to combat hoaxes on Instagram. The findings indicate that students view Instagram as a strategic space for disseminating public education, strengthening national identity, and practicing civic defense values. These findings further suggest that collaboration between students as individuals and BEM as an institution holds significant potential in creating an intelligent and patriotic digital environment. This study provides theoretical contributions to the discourse on digital literacy and national resilience, as well as practical recommendations for student organizations in designing more targeted and sustainable anti-hoax digital campaigns.

Keywords: Digital Patriotism, Instagram, Digital Literacy, Hoaxes, University Students, Civic Defense, National Resilience.

PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat, media sosial Instagram telah menjadi salah satu ruang paling dominan bagi generasi muda dalam mencari, berbagi, dan membentuk opini terhadap berbagai isu sosial, politik, dan kebangsaan. Kemudahan akses, visual yang menarik, dan fitur interaktif menjadikan Instagram sebagai platform yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam pembentukan identitas nasional dan semangat patriotisme digital. Namun, pesatnya perkembangan media sosial juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran berita bohong (hoaks) yang dapat mengancam stabilitas sosial dan ketahanan nasional. Fenomena ini menuntut generasi muda, khususnya mahasiswa, untuk memiliki kemampuan literasi digital yang kuat agar mampu menangkal arus disinformasi yang begitu cepat menyebar di ruang siber.

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), terdapat lebih dari 800.000 situs penyebar hoaks aktif di Indonesia. Fakta ini menunjukkan betapa seriusnya ancaman yang dihadapi bangsa dalam menjaga ketahanan informasi nasional. Hafri Yuliani (2022) menegaskan bahwa literasi digital menjadi aspek krusial dalam mencegah penyebaran hoaks karena melatih masyarakat untuk berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi di media sosial. Ketika masyarakat, khususnya mahasiswa, memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran sebuah berita, maka potensi perpecahan sosial akibat informasi palsu dapat diminimalisir. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan kesadaran etis untuk menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ketahanan nasional, arus disinformasi di media sosial dapat melemahkan kepercayaan publik terhadap pemerintah, menimbulkan konflik horizontal, serta mengikis nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Rusmawaty Bte Rusdin dkk. (2025) dalam hasil pengabdian masyarakatnya menyebutkan bahwa kegiatan literasi digital mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam mencegah ujaran kebencian dan berita palsu yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan patriotisme digital menjadi bagian integral dari bela negara di era modern, di mana mahasiswa diharapkan menjadi benteng informasi yang menjaga ruang digital dari konten yang merusak persatuan.

Media sosial, khususnya Instagram, kini menjadi wadah utama penyebaran informasi di kalangan Generasi Z. Berdasarkan survei Populix (2024), 94% generasi muda menggunakan Instagram sebagai media utama untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Melihat fenomena ini, platform Instagram dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan kreatif dan partisipatif. Aulia Maharani Al Faruq dkk. (2025) menunjukkan bahwa kampanye bela negara yang dilakukan di Instagram terbukti efektif dalam meningkatkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa di kalangan mahasiswa, sebab pesan-pesan patriotisme yang dikemas secara visual mampu membangkitkan partisipasi positif di ruang digital.

Dalam kerangka itu, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember, khususnya yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tahun 2025, memiliki peran strategis sebagai pelopor gerakan literasi digital dan patriotisme di media sosial. Sebagai generasi akademis yang memiliki kemampuan analitis terhadap isu sosial dan politik, mahasiswa BEM FISIP tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penggerak opini publik yang dapat mengarahkan diskursus ke arah yang positif. Aktivitas mereka di Instagram, seperti kampanye anti-hoaks, unggahan edukatif, serta konten bertema bela negara, merupakan

bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam memperkuat ketahanan nasional melalui ruang digital.

Patriotisme digital yang diwujudkan melalui penggunaan media sosial dengan bijak menjadi salah satu bentuk aktualisasi bela negara modern. Mahasiswa FISIP Universitas Jember diharapkan mampu menjadi contoh generasi muda yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berkomitmen menjaga nilai-nilai Pancasila, memerangi hoaks, dan menyebarkan konten positif yang memperkuat semangat nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana peran Instagram sebagai media sosial utama mahasiswa BEM FISIP UNEJ dalam mendorong patriotisme digital dan menangkal hoaks di era digitalisasi, serta menganalisis bagaimana aktivitas digital tersebut dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan ketahanan nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi dan ketahanan nasional, khususnya terkait konsep digital patriotism, literasi digital, dan ketahanan informasi di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran generasi muda, khususnya kalangan akademis, dalam menjaga stabilitas nasional melalui pendekatan literasi digital dan aktualisasi bela negara di ruang digital.

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa FISIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa, khususnya angkatan 2025, tentang pentingnya peran mereka dalam melawan hoaks dan menjaga ketahanan nasional, serta mendorong partisipasi aktif dalam gerakan literasi digital dan patriotism digital di lingkungan kampus dan masyarakat. Bagi FISIP Universitas Jember, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi fakultas dalam mengembangkan program-program literasi digital yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam aktivitas kemahasiswaan.

Bagi perguruan tinggi secara umum, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan program literasi digital yang efektif dan terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan, sesuai dengan yang disampaikan oleh Sunara Akbar dkk. (2024) bahwa pendidikan formal harus mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan kemampuan literasi digital. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan inspirasi, khususnya bagi generasi muda, dalam membangun sikap kritis terhadap informasi di media sosial Instagram dan meningkatkan kemampuan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta mengaktualisasikan digital patriotism dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kolaborasi antara dunia akademis, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam upaya pencegahan dan penanggulangan hoaks sebagai bagian dari strategi ketahanan nasional yang komprehensif, serta memberikan gambaran tentang best practices gerakan anti-hoaks yang dilakukan oleh mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah secara besar cara orang berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk pandangan publik. Media sosial kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang hidup berdampingan dengan dunia digital. Di antara berbagai platform yang ada, Instagram menempati posisi istimewa karena mampu menghadirkan ruang komunikasi yang bersifat visual, cepat, dan interaktif. Platform ini memungkinkan pengguna tidak hanya membagikan aktivitas personal, tetapi juga

membangun identitas sosial dan nasional di ruang maya. Namun, di balik kemudahan itu terdapat ancaman serius berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi yang dapat merusak tatanan sosial dan mengancam ketahanan nasional. Dalam konteks inilah muncul konsep patriotisme digital, yakni semangat bela negara yang diwujudkan melalui aktivitas positif dan bertanggung jawab di dunia digital, termasuk di media sosial seperti Instagram.

Patriotisme diartikan sebagai rasa cinta tanah air yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga keutuhan dan kehormatan bangsa. Dalam konteks era digital, bentuk patriotisme tidak lagi hanya terbatas pada kegiatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif di ruang digital untuk menjaga narasi persatuan dan melawan konten destruktif. Aulia Maharani Al Faruq dkk. (2025) menegaskan bahwa Instagram dapat menjadi media efektif untuk menanamkan semangat bela negara di kalangan Generasi Z karena karakter visual dan interaktifnya memudahkan penyampaian pesan kebangsaan yang kreatif dan menarik. Konten digital bertema nasionalisme, seperti kampanye bela negara atau penyebaran nilai Pancasila, terbukti mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap Indonesia dan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial berbasis kebangsaan. Artinya, media sosial tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan kesadaran nasional dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, literasi digital menjadi pondasi penting dalam mengarahkan perilaku masyarakat di dunia maya. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, menilai kebenaran informasi, serta memahami etika dalam berkomunikasi daring. Hafri Yuliani (2022) dalam penelitiannya menekankan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih mampu menangkal penyebaran berita bohong di media sosial karena mereka terbiasa memeriksa sumber informasi dan menilai kredibilitasnya sebelum membagikannya. Sementara itu, Rusmawaty Bte Rusdin dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital di kalangan mahasiswa efektif dalam mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menggunakan media sosial secara etis. Dengan demikian, kemampuan literasi digital menjadi dasar utama bagi mahasiswa untuk mempraktikkan patriotisme digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks bela negara di era digital, mahasiswa memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam melindungi ruang informasi dari ancaman disinformasi. Menurut Kementerian Pertahanan (2023), bela negara tidak hanya dilakukan di medan perang, tetapi juga di ruang siber, di mana setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga keadilan informasi dan nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki kapasitas untuk menjadi pelopor dalam menyebarkan konten positif, mengedukasi masyarakat tentang bahaya hoaks, serta berpartisipasi aktif dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Kegiatan mahasiswa seperti kampanye digital, unggahan edukatif di Instagram, dan diskusi online tentang nasionalisme adalah bentuk konkret bela negara di ranah digital.

Teori Ketahanan Nasional berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan pentingnya kewaspadaan terhadap hoaks dan disinformasi. Lemhannas mendefinisikan ketahanan nasional sebagai kondisi dinamis bangsa yang menunjukkan kemampuan untuk menghadapi berbagai ancaman dan tantangan dari dalam maupun luar negeri. Dalam konteks digital, ancaman tersebut muncul dalam bentuk manipulasi informasi dan perang opini di media sosial. Ketika masyarakat mudah terpengaruh oleh berita palsu, maka stabilitas sosial, politik, dan ideologi bangsa bisa terganggu. Oleh karena itu, menjaga ruang digital tetap bersih dari hoaks dan ujaran kebencian merupakan

bagian dari strategi memperkuat ketahanan nasional. Instagram, sebagai media dengan jangkauan luas, memiliki potensi besar baik untuk menyebarkan informasi positif maupun negatif. Maka dari itu, partisipasi mahasiswa dalam mengelola konten dan narasi di platform ini menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas informasi publik.

Dalam penelitian Aulia Maharani Al Faruq dkk. (2025), disebutkan bahwa konten patriotisme yang disampaikan melalui Instagram, seperti kutipan tokoh nasional, video pendek, dan infografis bertema bela negara, mendapatkan respons positif dan tingkat keterlibatan tinggi dari pengguna muda. Fakta ini menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki semangat nasionalisme yang kuat, hanya saja perlu diarahkan ke bentuk-bentuk partisipasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, yakni melalui media sosial. Dengan begitu, Instagram dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat rasa cinta tanah air sekaligus menangkal narasi negatif di ruang digital.

Selain itu, bela negara di ranah digital juga selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, yang menegaskan bahwa seluruh warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk turut serta dalam usaha pembelaan negara. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pengguna pasif, melainkan sebagai agen perubahan sosial yang mampu memanfaatkan teknologi untuk melindungi bangsa dari ancaman ideologis dan informasi palsu. Aktivitas di media sosial seperti Instagram menjadi wujud bela negara modern yang memadukan semangat nasionalisme dengan kecakapan digital. Mahasiswa FISIP Universitas Jember, dengan latar belakang keilmuan sosial dan politiknya, memiliki kapasitas yang kuat untuk menganalisis, mengkritisi, dan menyebarkan informasi yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Keterkaitan antara patriotisme digital, literasi digital, dan ketahanan nasional menunjukkan bahwa ketiganya saling memperkuat. Literasi digital menjadi fondasi untuk memahami dan mengelola informasi secara bijak, sedangkan patriotisme digital menjadi semangat penggerak agar penggunaan teknologi diarahkan untuk kebaikan bangsa. Ketahanan nasional kemudian menjadi hasil akhir dari kolaborasi dua aspek tersebut, di mana masyarakat digital memiliki kesadaran, etika, dan tanggung jawab dalam menjaga keamanan informasi negara. Rusmawaty Bte Rusdin dkk. (2025) menambahkan bahwa gerakan literasi digital berbasis komunitas kampus dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam mencegah hoaks dan ujaran kebencian. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi dan kesadaran bersama memiliki peran besar dalam memperkuat bela negara di ranah digital.

Selain faktor pendidikan, media sosial seperti Instagram juga berperan penting dalam membentuk opini publik dan perilaku sosial mahasiswa. Melalui fitur-fitur seperti *reels*, *stories*, dan *live broadcast*, mahasiswa dapat mengampanyekan nilai-nilai bela negara dan patriotisme digital secara luas dan kreatif. Konten yang informatif, inspiratif, dan berorientasi pada persatuan bangsa dapat membantu menciptakan atmosfer digital yang positif. Sebaliknya, penggunaan media sosial tanpa kesadaran literasi dapat memperburuk penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, mahasiswa FISIP Universitas Jember sebagai komunitas akademik memiliki tanggung jawab moral untuk menjadikan Instagram sebagai wadah pembelajaran sosial sekaligus media penguatan ketahanan nasional.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa patriotisme digital melalui media sosial Instagram adalah bentuk baru dari bela negara yang relevan dengan tantangan era digitalisasi. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penjaga kebenaran di ruang siber yang dapat memengaruhi arah opini publik. Semangat bela negara di dunia maya menjadi cerminan kesadaran nasional yang adaptif

terhadap perkembangan teknologi. Dengan kombinasi antara kemampuan literasi digital yang baik, etika bermedia yang kuat, serta semangat nasionalisme yang tinggi, mahasiswa dapat menjadi pelopor dalam menjaga ketahanan nasional melalui ruang digital yang sehat dan produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan survei online untuk meneliti peran media sosial Instagram dalam mendorong patriotisme digital mahasiswa BEM FISIP Universitas Jember tahun 2025 guna menangkal hoaks di era digitalisasi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara mendalam hubungan antara penggunaan Instagram, literasi digital, dan semangat bela negara di kalangan mahasiswa.

Pemilihan judul dan subjek didasarkan pada tingginya penggunaan Instagram di kalangan Generasi Z, termasuk mahasiswa FISIP yang aktif di media sosial. Mahasiswa tahun 2025 dipilih karena berada pada tahap pembentukan kesadaran kebangsaan dan nilai bela negara yang masih berkembang, sehingga relevan untuk melihat bagaimana mereka memaknai patriotisme digital di lingkungan akademik.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu survei online melalui penyebaran Google Forms kepada mahasiswa BEM FISIP Universitas Jember tahun 2025 dan studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik literasi digital, bela negara, dan ketahanan nasional. Data survei digunakan untuk mengetahui pola aktivitas dan pandangan mahasiswa terhadap patriotisme digital, sedangkan kajian pustaka digunakan untuk memperkuat analisis teoritis penelitian ini.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan hasil survei dan mengaitkannya dengan temuan dari literatur. Analisis ini bertujuan menemukan pola umum mengenai bagaimana mahasiswa menggunakan Instagram sebagai media untuk menyebarkan nilai kebangsaan, memperkuat literasi digital, serta berkontribusi dalam menangkal hoaks di era digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya menumbuhkan patriotisme digital di media sosial, khususnya Instagram. Para mahasiswa memandang bahwa aktivitas di ruang digital dapat memberikan dampak langsung terhadap pembentukan opini publik, sehingga mereka merasa perlu untuk berperilaku selektif dalam menyaring informasi sebelum membagikannya. Kesadaran tersebut terlihat dari cara mahasiswa menekankan pentingnya etika bermedia, kehati-hatian dalam memverifikasi berita, serta tanggung jawab moral untuk menjaga ruang informasi agar tetap sehat dan kondusif. Selain itu, mahasiswa menunjukkan pemahaman bahwa patriotisme digital bukan hanya berkaitan dengan sikap cinta tanah air, tetapi juga mencakup kemampuan menjaga kualitas informasi yang beredar di media sosial. Pemahaman ini terbentuk melalui pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan berbagai isu publik yang sering kali menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat digital.

Temuan lain mengungkap bahwa mahasiswa telah menerapkan berbagai bentuk aktivitas patriotisme digital melalui akun Instagram mereka. Aktivitas tersebut meliputi penyebaran konten edukatif terkait klarifikasi isu publik, pemaparan analisis pribadi terhadap fenomena sosial-politik yang sedang berkembang, serta penyampaian pendapat yang berbasis kajian mendalam. Beberapa mahasiswa bahkan menggunakan akunnya sebagai ruang diskusi untuk mengarahkan pengikut mereka agar lebih kritis dalam

membaca informasi yang berkaitan dengan isu kebangsaan. Aktivitas ini menunjukkan adanya kemampuan yang semakin berkembang dalam menggunakan literasi digital sebagai alat untuk melawan misinformasi sekaligus memperkuat identitas kebangsaan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu memposisikan dirinya sebagai agen perubahan yang tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang mendorong terciptanya ruang digital yang lebih berkualitas.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami strategi yang efektif dalam menangkal hoaks di Instagram. Mereka menegaskan pentingnya proses verifikasi sumber informasi, pembandingan antar berita, serta analisis secara logis terhadap kesesuaian isi dengan fakta. Selain itu, mahasiswa menilai penyebaran klarifikasi dan edukasi publik sebagai langkah penting untuk membantu masyarakat memahami konteks informasi yang sering kali dipelintir atau disebarluaskan tanpa dasar. Strategi ini dianggap mampu mencegah penyebaran hoaks secara lebih luas, mengingat Instagram merupakan platform yang memungkinkan informasi tersebar sangat cepat dan menjangkau audiens yang besar. Pemahaman mahasiswa mengenai strategi penangkalan hoaks menunjukkan bahwa mereka mampu membaca fenomena sosial secara lebih cermat dan mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari garda terdepan dalam menjaga keamanan informasi di ranah digital.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa mahasiswa memandang BEM FISIP sebagai lembaga dengan peran strategis dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih cerdas dan berjiwa patriotik. Mahasiswa menilai bahwa BEM memiliki kapasitas kelembagaan, otoritas moral, dan jangkauan yang lebih luas untuk memproduksi konten yang bersifat mendidik, membangun, dan memperkuat semangat kebangsaan. Selain itu, mahasiswa mengharapkan adanya kolaborasi berkelanjutan antara BEM dan anggota mahasiswa untuk menyebarluaskan pesan-pesan edukatif tersebut agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih masif. Harapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat pentingnya peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, BEM FISIP diposisikan sebagai aktor kelembagaan yang dapat memperkuat gerakan literasi digital dan anti-hoaks di lingkungan kampus.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep patriotisme digital telah mengalami perkembangan signifikan di kalangan mahasiswa, terutama dengan hadirnya media sosial sebagai ruang baru dalam ekspresi kebangsaan. Patriotisme yang sebelumnya hanya dipahami sebagai tindakan fisik atau simbolik, kini bergeser ke arah keterlibatan aktif dalam menjaga kebenaran informasi di dunia maya. Temuan ini mendukung kajian Al Faruq dkk. (2025) yang menyatakan bahwa media sosial seperti Instagram mampu menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai patriotisme karena sifatnya yang visual, interaktif, dan mudah menjangkau generasi muda. Penggunaan Instagram oleh mahasiswa sebagai sarana edukasi publik memperlihatkan bagaimana patriotisme digital diimplementasikan dalam tindakan nyata yang selaras dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, patriotisme digital bukan hanya sebuah konsep, melainkan praktik sehari-hari yang dilakukan mahasiswa untuk menjaga ketertiban informasi di ruang digital.

Kemampuan mahasiswa dalam mengkaji dan memverifikasi informasi juga menunjukkan integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hafri (2022) serta Rusdin dkk. (2025) yang menekankan bahwa literasi digital merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku kritis dalam bermedia. Melalui kemampuan literasi digital, mahasiswa dapat mengidentifikasi informasi yang tidak valid, menghindari jebakan misinformasi, serta memberikan klarifikasi terhadap isu yang berpotensi menimbulkan bias atau polarisasi. Sikap kritis ini sejalan dengan nilai-

nilai Pancasila, terutama nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir rasional dalam menyikapi perbedaan pendapat. Dengan demikian, literasi digital yang dimiliki mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai wujud nyata pemahaman mereka terhadap tanggung jawab warga negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas edukatif di Instagram juga memiliki relevansi kuat dengan konsep ketahanan nasional. Sarjito (2024) menegaskan bahwa hoaks dan disinformasi dapat melemahkan stabilitas nasional karena mampu menciptakan kepanikan, polarisasi, dan krisis kepercayaan publik terhadap institusi negara. Dalam konteks ini, aktivitas mahasiswa yang memberikan analisis kritis dan informasi klarifikatif dapat dipahami sebagai upaya mitigasi terhadap ancaman tersebut. Mereka berperan sebagai penjaga informasi yang memastikan bahwa ruang digital tetap terisi oleh narasi positif yang menguatkan rasa kebangsaan. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana mahasiswa menerjemahkan konsep bela negara ke dalam konteks digital dengan menjaga ketertiban informasi serta membantu masyarakat memahami isu secara lebih objektif.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang BEM FISIP memiliki peran signifikan dalam memperkuat gerakan literasi digital dan patriotisme digital. Sebagai lembaga kemahasiswaan, BEM memiliki legitimasi dan kapasitas untuk menciptakan konten edukatif yang lebih terstruktur serta mampu menjangkau lebih banyak audiens. Pandangan ini sejalan dengan hasil kajian Abadi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa literasi digital yang dikembangkan secara kelembagaan dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam menjaga ketahanan informasi. Ketika BEM memproduksi konten edukatif yang konsisten, mahasiswa lain cenderung terinspirasi dan ikut berpartisipasi dalam menyebarkan pesan-pesan kebangsaan. Dengan demikian, keterlibatan organisasi kemahasiswaan menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan gerakan patriotisme digital.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa patriotisme digital, literasi digital, dan ketahanan nasional memiliki hubungan yang saling memperkuat. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi menjadi landasan bagi terciptanya ruang digital yang lebih aman dan informatif. Sementara itu, semangat patriotisme digital memotivasi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam upaya melawan hoaks dan disinformasi. Pada saat yang sama, kolaborasi antara mahasiswa dan BEM menciptakan kekuatan kolektif yang lebih efektif dalam memperkuat ketahanan informasi nasional. Ketiga unsur tersebut membentuk ekosistem digital yang kritis, beretika, dan berjiwa kebangsaan.

KESIMPULAN

1. Bentuk Patriotisme Digital Mahasiswa BEM FISIP Universitas Jember

Patriotisme digital mahasiswa tercermin melalui beberapa aktivitas yang mereka lakukan di Instagram, seperti penyebaran konten edukatif, klarifikasi fenomena sosial, serta penyampaian opini kritis yang tetap memperhatikan etika komunikasi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga agen yang berperan dalam menjaga kualitas informasi publik. Sikap ini menggambarkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital, khususnya nilai tanggung jawab dan cinta tanah air. Selain itu, tindakan mahasiswa juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam menerjemahkan semangat bela negara ke dalam ruang digital. Dengan demikian, mahasiswa mampu membangun identitas kebangsaan yang relevan dengan perkembangan zaman.

2. Peran Instagram dalam Mendorong Literasi Digital dan Menangkal Hoaks

Instagram berperan sebagai media yang efektif dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa, terutama karena platform ini mendorong pengguna untuk mengelola informasi

secara visual, ringkas, dan interaktif. Mahasiswa memanfaatkan fitur Instagram untuk mengedukasi pengikut mereka mengenai isu-isu yang sedang berkembang serta mendorong diskusi kritis yang berorientasi pada kebenaran. Penggunaan Instagram sebagai sarana klarifikasi informasi juga membantu mahasiswa dalam memahami proses verifikasi sumber dan analisis konten sebelum melakukan penyebaran ulang. Melalui aktivitas tersebut, Instagram berfungsi sebagai ruang pelatihan literasi digital yang dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan menangkal hoaks. Dengan demikian, platform ini memiliki kontribusi penting dalam membentuk budaya bermedia yang sehat dan bertanggung jawab.

3. Kontribusi Mahasiswa BEM FISIP terhadap Ketahanan Nasional melalui Aktivitas Digital

Mahasiswa BEM FISIP memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional melalui aktivitas digital yang mereka lakukan di Instagram. Mereka dapat menjadi pelopor gerakan literasi digital dengan memproduksi konten yang berorientasi pada nilai kebangsaan, memberikan klarifikasi terhadap isu publik, serta mengarahkan opini masyarakat secara positif. Aktivitas tersebut mencerminkan kesadaran bahwa bela negara di era digital tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui perlindungan ruang informasi dari ancaman hoaks dan disinformasi. Dengan memanfaatkan kapasitas kelembagaan, BEM mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan dampak edukatif yang lebih signifikan. Oleh karena itu, kontribusi mahasiswa BEM FISIP berperan penting dalam menciptakan ruang digital yang lebih kritis, berintegritas, dan patriotik sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. D. dkk. (2024). Memperkuat ketahanan nasional: Aktualisasi bela negara melalui literasi digital. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 253 –261.
- Abraham, A. B. dkk. (2022). Penangkalan radikalisme di era digital dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai-nilai bela negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 866–74.
- Al Faruq, A. A. M. dkk. (2025). Inisiatif bela negara di Instagram untuk generasi Z: Membangun patriotisme melalui media sosial. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1114–1124.
- Hafri, Y. (2022). Manajemen Literasi Digital dalam Mencegah Hoaks di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 16(3), 20–25.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2016). Data Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Jakarta: Kominfo.
- Kusumaningrum, S. A. dkk. (2025). Membangun literasi digital berbasis Pancasila untuk mewujudkan masyarakat cerdas dan berintegritas dalam mencegah penyebaran informasi hoax. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(4), 1230–1237.
- Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel). (2017). Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2017. Jakarta: Mastel. (<https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/> diakses tanggal 5 November 2025)
- Panie, E. E. dkk. (2025). Nilai patriotisme dalam era digital: Analisis konstruktif terhadap manifestasi kebangsaan di media sosial. *National Citizenship Journal*, 1(01), 1–5.
- Rusdin, R. B., Rusman, M., & Mappiare, A. (2025). The Role of Digital Literacy in Shaping Student Patriotism in the Era of Information Technology. *Production: Journal of Educational and Social Studies*, 21(1), 45–52.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186.
- Sunara Akbar, R. dkk. (2024). Memperkuat ketahanan nasional: Aktualisasi bela negara melalui literasi digital. *Journal on Education*, 6(4), 18838–18849.

(<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5867> diakses tanggal 5 November 2025)